

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) dalam Timothy dan Nyaupane (2009:3), mengatakan kunjungan ke daya tarik wisata pusaka dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang memiliki pertumbuhan tercepat, wisata budaya sangat erat hubungannya dengan warisan budaya dan peninggalan sejarah, didukung dengan pernyataan Prentice, 1994 (dalam Timothy dan Boyd, 2003:4) *heritage has been hailed as one of the fastest growing form of cultural tourism*, yang berarti *heritage* disebut sebagai bentuk wisata budaya yang paling cepat perkembangannya. Budaya menjadi faktor utama daya tarik di banyak destinasi, bukan hanya pariwisata, namun juga menarik bagi masyarakat dan investasi yang akan datang, sejak tahun 1980-an wisata budaya telah menjadi sumber utama pengembangan ekonomi untuk suatu destinasi (OECD, 2009:19).

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang yang mengacu pada Peraturan Daerah (PERDA) Kota Tangerang tentang Bangunan dan Benda Cagar Budaya disebutkan bahwa Kota Tangerang memiliki 23 cagar budaya, karenanya wisata budaya dan cagar budaya diandalkan oleh Kota Tangerang dalam upayanya untuk menarik wisatawan dan perkembangan ekonomi yang didukung di dalam Peraturan Walikota Tangerang No. 73 Tahun 2018 Tentang Penetapan

Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Tahun 2019 adanya usaha untuk pengembangan dan pelestarian untuk kekayaan seni budaya sebagai daya tarik wisata Kota Tangerang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang dalam pengembangan dan pelestariannya adalah revitalisasi Kawasan Kota Lama Tangerang menjadi Kawasan Pusaka Kota Tangerang yang memiliki fungsi campuran sebagai fungsi hunian, perdagangan, fasilitas publik, dan wisata budaya mengacu pada PERDA Kota Tangerang No. 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tangerang 2012-2032.

Revitalisasi menurut Undang-Undang no. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya merupakan suatu kegiatan pengembangan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Disebutkan juga bahwa Revitalisasi untuk potensi Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya harus memperhatikan tata ruang, letak, fungsi sosial, dan lanskap budaya asli berdasarkan kajian, yang dimaksud dengan “fungsi sosial” disini adalah tidak hanya berfungsi untuk kepentingan pribadi, tapi juga untuk umum, seperti halnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, pariwisata, agama, sejarah, dan kebudayaan. Dijelaskan juga bahwa revitalisasi untuk cagar budaya diharuskan memberi manfaat dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal.

Pemerintah tepatnya Badan Perencanaan dan Pengembangan Daerah Kota Tangerang memiliki rancangan untuk revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai

Kawasan Pusaka Kota Tangerang dengan visi; mewujudkan kawasan pusaka kota lama sebagai wajah kota yang berkarakter aman nyaman dan berkelanjutan; dan misi; memperkuat karakter dan identitas Kawasan Kota Lama, mewujudkan destinasi wisata unggulan yang didukung sarana dan prasarana yang memadai, mewujudkan Kawasan Kota Lama sebagai hunian yang nyaman, mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Kawasan Kota Lama, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kawasan Kota Lama.

Kawasan Kota Lama merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Kota Tangerang memiliki beberapa cagar budaya di dalamnya seperti Masjid Jami' dan Makam Kali Pasir, Museum Benteng Heritage, dan Klenteng Boen Tek Bio, selain itu juga terdapat pusat kuliner. Masjid Jami' dan Makam Kali Pasir merupakan masjid tertua di Kota Tangerang sejak tahun 1576, Museum Benteng Heritage sendiri merupakan museum milik pesorangan dengan bangunan dari abad ke-17 dan direstorasi kembali pada tahun 2011, bangunan ini memiliki arsitektur Tionghoa dan menyimpan berbagai artefak dari awal kedatangan Cheng Ho yang memiliki nilai sejarah. Sedangkan Klenteng Boen Tek Bio dibangun oleh warga etnis China yang bermukim di Tangerang pada tahun 1689. Kawasan Kota Lama selain memiliki bangunan cagar budaya juga memiliki festival ataupun event budaya yang masih dilakukan secara rutin seperti perayaan Maulid Nabi, Imlek, Cap Go Meh, Pehcun, Gotong Toapekong, dan Festival Cisadane.

Jafari & Honggen, (2016:422-423) menyebutkan bahwa *Heritage* atau pusaka merupakan segala sesuatu yang diwariskan atau diperoleh dari masa lalu, termasuk sumber daya alam (fisik, biological, dan fitur geologi) dan asset budaya baik itu tangible (artefak, bangunan, dan *cultural landscapes*), dan intangible (*oral traditions*, praktik sosial, dan kerajinan tangan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Timothy dan Boyd (2003:3) *Heritage* bisa diklasifikasikan sebagai sumber daya tangible tidak bergerak (bangunan, sungai, *natural areas*), tangible bergerak (objek di museum, dokumen di arsip); atau *intangibile* seperti nilai, customs, upacara atau perayaan, gaya hidup, dan pengalaman seperti festival, seni, dan event budaya. Kedua pernyataan tersebut menyebutkan bahwa bangunan, museum, dan festival/event sebagai salah satu sumber daya *heritage* yang juga dimiliki oleh Kawasan Kota Lama. PalapaNews (2019, Februari 21) menuliskan Penggalan potensi terus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Tangerang untuk meningkatkan wisatawan yang datang dan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Berdasarkan Kepala Seksi Promosi dan Destinasi Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, *stakeholder* yang terkait di Kawasan Kota Lama Tangerang adalah Pemerintah yang didalamnya terdapat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang berkaitan dengan cagar budaya, destinasi, kunjungan pariwisata juga promosi, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang dalam merancang revitalisasi dan pengembangannya, tidak hanya melibatkan Pemerintah namun juga melibatkan Bisnis (swasta) seperti adanya Museum Benteng Heritage yang merupakan milik perseorangan, selain itu

menurut Rancangan Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) yang dikeluarkan oleh Bappeda juga melibatkan masyarakat dalam pengembangannya.

Sinergitas antara pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk keberhasilannya, namun seringkali ditemukan di lapangan kurangnya peran *stakeholder* terkait, dimana seharusnya kerjasama dilakukan karena berpengaruh dalam proses pengembangan pariwisata. Didukung oleh pernyataan Musyawaroh, et.al, (2018) bahwa adanya revitalisasi berkelanjutan untuk urban, fisik, ekonomi, dan sosial budaya mencegah dampak dari perubahan globalisasi dan urbanisasi, untuk mencegah degradasi lingkungan, hanya dapat dilakukan jika mengikutsertakan seluruh *stakeholder*. Maka sudah seharusnya *stakeholder* memahami secara penuh tugas dan perannya dalam pengembangan pariwisata daerah.

Aas,c., Ladkin, A., & Fletcher, J, (2004:31) mendefinisikan *stakeholder* atau pemangku kepentingan sebagai seseorang yang memiliki kapasitas untuk berpartisipasi dalam proses dan memberikan dampak positif maupun negatif dan mengurangi konflik antara wisatawan dan host dengan ikut serta dalam membentuk pembangunan pariwisata. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah terkait pemangku kepentingan pariwisata tercantum di Peraturan Menteri (PERMEN) No. 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan mencantumkan terdapat organisasi manajemen yang efektif, terkoordinasi dengan pendanaan dan pembagian tugas yang jelas, yang mana terdapat rancangan pemangku kepentingan

pariwisata dengan pendekatan penta helix untuk mengoptimalkan peran *bussines, government, community, academic, dan media* (BGCAM) .

Kawasan Kota Lama Tangerang memiliki beberapa peninggalan budaya dan bangunan cagar budaya yang memerlukan perhatian khusus dan dengan keterlibatan *stakeholder* dalam hal ini adalah Pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mencapai keberhasilan dari pengembangannya dibutuhkan juga keterlibatan dari pemangku kepentingan lainnya yaitu media, dan akademisi, dan didukung dengan adanya penelitian Prasetyo.,et.al (2017) yang menyarankan pelibatan dari semua pemangku kepentingan dalam rangka pelestarian dan promosi wisata di Kawasan Kota Lama Tangerang. Menurut Nugroho (2011:94) optimalisasi dari fungsi dan peran serta *stakeholder* dapat memberikan pengaruh yang positif bagi pengelolaan kawasan konservasi, oleh karenanya fungsi dan peran masing-masing *stakeholder* perlu difungsikan secara optimal, yang didukung dengan pernyataan (Prabowo et al, 2015) Kolaborasi dapat berjalan efektif apabila setiap *stakeholder* mengetahui perannya masing-masing untuk mencapai tujuan, sehingga penting untuk mengidentifikasi hal tersebut dalam pengelolaan konservasi guna menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk masing-masing *stakeholder*.

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Tangerang sebagai Kawasan Pusaka memiliki fungsi sosial lainnya yaitu pariwisata yang mana dalam hal ini merupakan wisata pusaka, namun di kawasan ini juga memiliki pusat kuliner yang menjadi ikon dari kawasan ini, selain itu dalam revitalisasi ini melibatkan beberapa *stakeholder* dengan sikap dan persepsi yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan dan

revitalisasi yang memiliki peran berbeda-beda sehingga penting untuk *stakeholder* memahami setiap perannya. Berdasarkan fenomena lapangan tersebut diperlukannya penelitian mendalam mengenai peran *stakeholder* dalam revitalisasi Kawasan Kota Lama Tangerang untuk mengoptimalkan baik dalam segi peran *stakeholder* maupun potensi kawasan. Karenanya penelitian ini memiliki judul “Peran *Stakeholder* dalam Revitalisasi di Kawasan Kota Lama Tangerang sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji mengenai Peran *Stakeholder* dalam Revitalisasi peninggalan budaya di Kawasan Kota Lama sebagai daya tarik wisata pusaka dengan komponen yang harus diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kawasan Kota Lama Tangerang sebagai daya tarik wisata pusaka?
- b. Bagaimana peran *stakeholder* dengan pendekatan penta helix di Kawasan Kota Lama Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari masalah yang telah disampaikan antara lain, sebagai berikut:

1. Menemukanali Kota Lama Tangerang sebagai daya tarik wisata pusaka
2. Menemukanali peran *stakeholder* menggunakan pendekatan penta-helix di Kota Lama Tangerang

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini merupakan kurangnya referensi data dan publikasi yang dapat diakses atau digunakan mengenai Kawasan Kota Lama Tangerang, dan adanya Pandemi Covid-19 sehingga sulitnya mendapatkan data wawancara dan observasi di lapangan secara langsung.

E. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan harapan peneliti yang akan dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini:

1. Secara Teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca mengenai wisata pusaka dan *stakeholder*, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekapitulasi data dan masukan untuk *stakeholder* Kota Tangerang, khususnya Kawasan Kota Lama Tangerang dalam pengelolaannya.

